

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada umumnya tidak bisa terlepas dari kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan identitas suatu komunitas, kebudayaan setiap wilayah memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang khas karena kebudayaan adalah konteks di mana individu berperan saat berada di atas panggung. Konteks kebudayaan mempengaruhi dan membentuk apa yang dilihat, diucapkan, dan dilakukan oleh aktor di atas panggung kehidupan. Jika kita menganggap dunia sebagai panggung, maka kebudayaan adalah properti yang mengisi panggung tersebut.¹ Disimpulkan bahwa kebudayaan didasarkan pada pola perilaku yang bersifat secara turun-temurun berdasarkan pada adat kebudayaannya.

Kebudayaan sebagai ekspresi kebebasan manusia dalam alam dan atas alam.² Sehingga kebudayaan merujuk pada pola pikir manusia yang berkuasa untuk mengelolah alam. Setiap kelompok masyarakat di suatu etnis memiliki ragam kebudayaan yang beragam. Kebudayaan dapat dibedakan dalam berbagai jenis berdasarkan karakteristik, bentuk, dan cakupan distribusinya. Kebudayaan pada prinsipnya meliputi nilai, perasaan, idealisme, serta hasil

¹ Carl F. H Henry, *Allah Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2022) 2.

² Ibid

penggabungan berbagai budaya di daerah. Masyarakat Toraja memiliki berbagai tradisi ritual kebudayaan yang kaya dan berakar kuat dalam budaya lokal. Bryan Turner mendefinisikan ritual sebagai tindakan formal dalam sebuah upacara yang terkait dengan kepercayaan pada kekuatan supranatural. Ritual selalu berhubungan dengan kekuatan dan kepercayaan pada Tuhan untuk mendapatkan bantuan. Ritual merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, yang menjadikan adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial, dan agama, karena ritual adalah agama dalam tindakan. Ritual bisa bersifat pribadi atau kelompok, membentuk disposisi pribadi sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual berkaitan dengan upacara keagamaan seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan ritual sehari-hari yang menunjukkan kesakralan dan memerlukan perlakuan khusus.³

Masyarakat Toraja menganggap kebudayaan mereka sebagai bagian yang integral dari identitas mereka, termasuk tradisi seperti *Aluk Rambu Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka'*. Upacara *Aluk Rambu Tuka'* adalah sebuah ritual yang terkait dengan peristiwa-peristiwa sukacita, di mana kesedihan tidak hadir dan yang dirasakan hanyalah kebahagiaan.⁴ Salah satu jenis yang tergolong *Aluk Rambu Tuka'* adalah *Aluk Pare*, *Aluk Pare* (ritus yang berkaitan dengan

³ Viridy Angga Prasetyo dan Dr. Eka Drtiningsih, *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023).²

⁴ Dina Gasong, *Aluk Rambu Tuka', Ritus Sukacita Dalam Budaya Toraja* (Rantepao: ukitoraja, n.d.).

padi). *Aluk Pare* sendiri merupakan suatu menyemai, menanam, panen/potong padi, sampai padi disimpan dilumbung (alang). *Aluk Pare* memiliki bermacam-macam tindakan salah satunya adalah *Aluk Bulung Pare*.

Salah satu tradisi ritual yang menonjol dan masih ada sampai sekarang ini ialah *Bulung Pare*, yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan spiritual dan sosial komunitasnya. *Bulung Pare* bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pengharapan dan iman jemaat terhadap kehidupan masa depan yang lebih baik. Dalam konteks teologi Kristen, pengharapan merupakan suatu pilar utama yang menopang iman. Pengharapan ini tidak hanya berfokus pada kehidupan di dunia, tetapi juga pada kehidupan yang akan datang.

Aluk Bulung Pare sampai masa kini tetap hidup dan dikembangkan oleh masyarakat masanda terkhusus di jemaat Bayo' karena dipandang sebagai budaya yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara singkat bersama dengan anggota jemaat dan Pendeta bahwa budaya *Bulung Pare* di Masanda terkhusus di Bayo ketika kekristen masuk dalam wilayah tersebut, ritis-ritus, upacara-uparaca yang mengurbankan hewan seperti babi dan ayam tidak lagi dimaksudkan untuk Deata Pare (Dewa/tuhan perlindungan padi), tetapi Masyarakat Masanda terkhusus di jemaat Bayo memotong ayam sebagai sajian untuk konsumsi jemaat yang hadir sebagai tanda mengucapkan syukur kepada Tuhan Sang Pemilik kehidupan dan tanaman. Ibadah *Bulung Pare* dilakukan ketika kegiatan menanam padi

telah berlangsung, jika kegiatan menanam padi dilakukan 2 kali setahun maka ibadah *Bulung Pare* juga akan di lakukan 2 kali setahun dengan mencari waktu yang telah ditentukan antara Majelis dan Anggota Jemaat⁵. Dalam konteks masyarakat yang saraf dengan kebudayaannya Gereja Toraja hadir dan bertumbuh. Masyarakat dimana Gereja Toraja hadir bukanlah Masyarakat yang tanpa kepercayaan melainkan Masyarakat Toraja sebelum Kristen masuk menganut kepercayaan yang disebut sebagai *aluk todolo*, dalam *aluk todolo* terkenal bahwa aluk dengan pemali menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Oleh karena itu setiap ritus selalu terkait dengan aluk atau kepercayaan salah satunya adalah menyangkut aluk *Bulung Pare* dilaksanakan Masyarakat aluk todolo sebelum kekristenan masuk sebagai upacara yang dilaksanakan di pematang sawah pada saat padi bertumbuh dan terdapat beberapa ritus yang dilakukan seperti mengurbankan babi dan ayam yang dilakukan oleh masyarakat juga terdapat larangan yang tidak dapat dilakukan dari proses *Bulung Pare* sampai pada saat padi akan di panen. *Aluk Bulung Pare* pada masa *aluk todolo* mengharuskan semua masyarakat untuk ikut baik anak-anak sampai pada orang tua melakukan kegiatan tersebut dengan pemikiran bahwa semua mengharapkan keberhasilan dalam pertumbuhan padi.

⁵ Enti Soti, Cristanti, Paudanan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Masanda, 08 November 2023

Dalam pengamatan awal pelaksanaan ritual *Bulung Pare* adalah sebuah ritual yang mengandung sebuah harapan bagaimana proses dari tanaman padi berkembang dengan baik dan pada akhirnya menghasilkan buah yang baik pula. Tindakan masyarakat tersebut yang mengandung pengharapan besar dapat searah dengan konsep pengharapan Albert Schweider yang dimana adanya pengharapan di masa depan, sehingga dalam penelitian ini akan memfokuskan diri pada makna dan nilai *Bulung Pare* serta teologi pengharapan dan kajian teologi dalam sudut pandang pengharapan.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini ialah, bagaimana pemaknaan *Bulung Pare* dalam bingkai teologi pengharapan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang ada di atas maka tujuan penelitian akademik ini ialah, untuk menganalisis pemaknaan *Bulung Pare* dalam teologi pengharapan

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ Eka Budhi Santosa, "Teologi Pengharapan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol.1, No. (2011): 3.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumbangsih pemikiran yang akan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya di kampus IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Akademik

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi salah satunya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, melalui tulisan ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan bagi kebudayaan dalam teologi Kristen dan membangkitkan studi-studi kontekstual di IAKN Toraja.

b. Manfaat bagi Penulis

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh kelulusan pada jenjang perguruan tinggi untuk dapat meraih gelar sarjana Teologi. Dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang beraneka ragam kebudayaan yang terdapat di Masyarakat Toraja.

Melalui kebudayaan yang ada ditempat kita masing-masing itu dapat menambah wawasan meskipun kebudayaan yang dianut itu berbeda-beda. Secara khusus bagi masyarakat.

c. Manfaat bagi Masyarakat Masanda

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Masanda tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi *bulung pare*, sehingga dapat memberikan landasan bagi pengembangan teologi yang lebih kontekstual dan relevan dalam konteks gereja Toraja, khususnya di jemaat Bayo' Klasis Masanda.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Dimana hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara runtut dan rapi secara khusus bagi karya tulis akademik yang harus disusun sesuai dengan kaidah struktur yang benar.

BAB I: PENDAHULUAN berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI berisi tentang hakekat kebudayaan, Injil dan kebudayaan, sikap Gereja terhadap kebudayaan, sikap Gereja Toraja terhadap kebudayaan, gambaran *Aluk Pare* dalam kebudayaan Toraja

BAB III: METODE PENELITIAN yang akan mendeskripsikan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber dan informan, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS yang menjabarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis dari penelitian yang dilakukan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN dari hasil penelitian yang sudah dilakukan

